

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah cara sistematis yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian (Masturoh dan Anggita, 2018). Desain penelitian memuat aturan seluruh proses yang harus dilalui oleh peneliti mulai dari identifikasi masalah, merumuskan hipotesis, definisi operasional, cara pengumpulan data, hingga analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Pemilihan desain penelitian haruslah tepat dan sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian, bukan untuk menjadi lebih unggul dari penelitian lain (Masturoh dan Anggita, 2018).

Penelitian ini digunakan penelitian model deskriptif studi kasus. Studi kasus ini dilakukan dengan cara meneliti secara mendalam permasalahan satu unit tunggal baik dari segi yang berhubungan dengan kasusnya, faktor resiko, faktor yang mempengaruhi, kejadian yang berhubungan dengan kasus maupun tindakan dan reaksi dari kasus terhadap perlakuan tertentu (Setiadi, 2013).

Jenis studi kasus ini adalah studi kasus eksploratif dengan tujuan mengumpulkan data mendalam dari subjek penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena keberagaman data yang diperoleh dari subjek penelitian (Mardalis, 2010). Dalam penelitian ini diperoleh data kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus autisme sebelum dan setelah dilakukan metode *peer teaching*.

3.2 Subjek Studi Kasus

Jumlah subjek studi kasus ini adalah 1 anak autisme sebagai subjek penelitian utama dan 1 anak normal sebagai tutor sebaya. Kriteria subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berusia 12 – 16 tahun
2. Telah didiagnosis dokter menyandang autisme
3. Memiliki keterbatasan kemampuan berbahasa
4. Kooperatif dan bersedia menjadi subjek penelitian
5. Diizinkan orang tua/wali menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent*

Kriteria tutor sebaya adalah sebagai berikut :

1. Berusia 12 – 16 tahun
2. Tinggal dekat dengan subjek penelitian utama
3. Dapat diterima subjek penelitian utama
4. Tidak memiliki gangguan berbicara seperti cadel, gagap, dan lain sebagainya
5. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik
6. Kooperatif dan bersedia menjadi subjek penelitian
7. Diizinkan orang tua/wali menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent*

3.3 Fokus Studi

Fokus studi kasus dalam penelitian ini ialah kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus autisme setelah dilakukan *peer teaching*.

3.4 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi dari variabel-variabel yang akan diteliti secara operasional di lapangan (Masturoh dan Anggita, 2018). Definisi operasional dibuat peneliti untuk memudahkan kerja penelitian di tahap pengumpulan data dan pengolahan serta analisis data penelitian. Pada tahap pengumpulan data, definisi operasional menjadi pengarah dalam mengembangkan instrumen penelitian. Sementara pada pengolahan dan analisis data, definisi operasional memudahkan karena data yang diperoleh menjadi terfokus dan siap diolah (Masturoh dan Anggita, 2018).

1. Anak berkebutuhan khusus autisme adalah gangguan perilaku yang tampak pada anak dibawah usia 4 tahun karena gangguan fungsi saraf otak dengan ciri umum anak yang memusatkan perhatiannya pada diri sendiri, tidak mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, keterbatasan kemampuan berbahasa, gangguan komunikasi verbal dan nonverbal, meniru gerakan orang lain, dan melakukan aktivitas yang repetitif dan stereotipik. Autisme pada anak diatasi dengan terapi seperti ABA, okupasi, bermain, *snoezelen*, visual, musik, dan sebagainya.
2. Kemampuan berbahasa pada anak autisme merupakan keterbatasan kemampuan individu autisme dalam memproduksi bahasa melalui 4 tahap yaitu konseptualisasi, formulasi, artikulasi dan pemantauan diri, sementara anak autisme seringkali tidak melalui 4 proses produksi bahasa tersebut. kemampuan berbahasa anak autisme dinilai dengan lembar observasi dengan perkembangan positif ditandai dengan peningkatan skor.
3. *Peer teaching* adalah metode pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, meningkatkan keterampilan mengajar pada siswa dengan kemampuan pemahaman tinggi untuk mengajar siswa lain dengan usia dan harga diri yang relatif sama terkait materi

yang tidak ia pahami sehingga dihasilkan *output* pemahaman yang lebih baik karena tidak ada rasa segan untuk berdiskusi antar siswa.

4. Tutor sebaya adalah individu yang berlaku sebagai pengajar dalam suatu kelompok diskusi dengan latar belakang relatif sama dengan individu lain yang diajar. Tutor sebaya dilakukan oleh orang tua/wali anak autisme lain selain subjek penelitian utama dan memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya.

3.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian : Forum Keluarga Disabilitas Cahaya Kasih

Waktu Penelitian : Februari 2020

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik untuk mendapatkan data yang kemudian diolah menjadi data siap saji yang mampu menjawab pertanyaan penelitian (Masturoh dan Anggita, 2018). Data yang diperoleh dari pengumpulan data ini kemudian dianalisis dan disimpulkan menjadi pengetahuan yang baru. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi terhadap subjek penelitian.

Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, penglihatan, penciuman, atau pendengaran dalam memperoleh informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian (Masturoh dan Anggita, 2018). Hasil observasi pada penelitian kualitatif berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi tertentu, dan perasaan emosi individu. Dalam menggunakan teknik observasi diperlukan lembar observasi yang digunakan sebagai pedoman.

Kegiatan observasi akan dilakukan sebelum dan sesudah mendapat perlakuan penelitian. Observasi pada subjek penelitian digunakan untuk pengambilan data terkait kemampuan berbahasa subjek penelitian, yaitu: 1) konseptualisasi; 2) formulasi; 3) artikulasi, dan 4) pemantauan diri.

Dalam proses pengumpulan data, berikut prosedur yang harus dilalui peneliti, antara lain:

1. Tahap administrasi

- a. Peneliti mengajukan surat perizinan penelitian dan pengambilan data di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang yang ditujukan kepada pengurus Forum Keluarga Disabilitas Cahaya Kasih dengan tembusan Dinas Sosial Kota Malang.
- b. Peneliti menyerahkan surat perizinan penelitian dan pengambilan data kepada pengurus Forum Keluarga Disabilitas Cahaya Kasih dan Dinas Sosial Kota Malang sebagai pemberitahuan.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada pengurus Forum Keluarga Disabilitas Cahaya Kasih.
- b. Peneliti menentukan subjek penelitian sesuai dengan kriteria inklusi dengan bantuan pengurus Forum Keluarga Disabilitas Cahaya Kasih
- c. Peneliti menjelaskan pada orang tua/wali subjek penelitian utama dan tutor sebaya terkait tujuan, pelaksanaan, manfaat dan kerahasiaan data subjek penelitian.
- d. Peneliti meminta persetujuan kepada orang tua/wali subjek penelitian dan tutor sebaya dan dibuktikan dengan penandatanganan *informed consent*.

- e. Peneliti melakukan kontrak waktu dengan subjek penelitian untuk pengambilan data selama penelitian.
- f. Pada hari ke-1 penelitian, dilakukan :
 - Peneliti melakukan pengumpulan data dasar terkait subjek penelitian dan tutor sebaya yang sesuai.
 - Peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian untuk mengobservasi kemampuan berbahasa subjek penelitian sebelum dilakukan *peer teaching* sesuai pedoman observasi pada lampiran 8.
 - Peneliti menjelaskan SOP pelaksanaan *peer teaching* pada lampiran 7 kepada tutor sebaya selaku pelaksana *peer tutoring*.
- g. Pada hari ke-2 hingga hari ke-7 penelitian, dilakukan :
 - Peneliti meminta tutor sebaya untuk melakukan *peer teaching* sesuai SOP pada lampiran 7.
 - Peneliti mengobservasi respon subjek penelitian sesuai pedoman observasi pada lampiran 8 dan perlakukan tutor sebaya kepada subjek penelitian sesuai pedoman observasi pada lampiran 9.
- h. Peneliti mengumpulkan hasil observasi dan melengkapi data umum penelitian.
- i. Peneliti menyusun hasil pengumpulan data.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data merupakan langkah mengolah data mentah yang diperoleh dari subjek penelitian menjadi data yang siap disajikan dan berisi informasi terkait penelitian (Notoatmodjo, 2010). Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif merupakan analisis data yang berhubungan

dengan kategorisasi, karakteristik variabel, atau penggolongan suatu data seperti jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Analisis data kuantitatif merupakan analisis data yang dilakukan dengan mengikuti kaidah keilmuan yang konkrit, terukur, dan rasional dengan data hasil berupa angka-angka (Masturoh dan Anggita, 2018).

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif berdasarkan hasil wawancara dan observasi khusus, kemudian disajikan secara narasi dan penarikan kesimpulan (Notoatmodjo, 2010). Analisis data kualitatif dilakukan dengan menyimpulkan hasil wawancara dan catatan observasi, sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan dengan memberi skor atas respon yang dilakukan subjek penelitian berdasar lembar observasi yang telah dibuat mengacu pada indikator proses produksi bahasa oleh Scovel (1998).

Skor diberikan berdasar 4 indikator, yaitu: 1) konseptualisasi; 2) formulasi; 3) artikulasi, dan 4) pemantauan diri. Indikator konseptualisasi dengan rincian skoring: Ya, jika anak langsung memahami dalam 1 kali ucapan = 2, Repetisi, jika anak membutuhkan stimulus berulang untuk memahami = 1, dan Tidak = 0. Indikator formulasi dengan item S mewakili subjek, P mewakili predikat, O mewakili objek, dan K mewakili keterangan, dengan skor masing-masing 1. Indikator artikulasi dengan item Temp, mewakili tempo, Frek, mewakili frekuensi, Int, mewakili intonasi, dan Arti, mewakili artikulasi, dengan skor masing-masing 1. Indikator pemantauan diri dengan item kontak mata, kontak fisik, mimik wajah, dan bahasa tubuh, dengan skor masing-masing 1.

Indikator konseptualisasi, formulasi dan artikulasi memiliki nilai maksimal 20 dengan kategori: 16 – 20 = sangat baik, 11 – 15 = baik, 6 – 10 = cukup, dan 1 – 5 = kurang. Indikator

pemantauan diri memiliki nilai maksimal 40 dengan kategori: 31 – 40 = sangat baik, 21 – 30 = baik, 11 – 20 = cukup, dan 1 – 10 = kurang. Nilai maksimal dari hasil penjumlahan adalah 100 dengan kategori: 76 – 100 = sangat baik, 51 – 75 = baik, 26 – 50 = cukup, dan 1 – 25 = kurang.

Skor diberikan pada performa tutor sebaya yang dapat mempengaruhi hasil *peer tutoring*. Skor maksimal adalah 10 dengan kategori: 10 = sangat baik, 7 – 9 = baik, 4 – 6 = cukup, dan 1 – 3 = kurang.

Hasil observasi merupakan hasil pengamatan peneliti atas respon verbal dan nonverbal anak autisme ketika berinteraksi dengan tutor sebaya selama diberi perlakuan *peer teaching* yang peneliti konversikan dengan skor. Perkembangan positif ditandai dengan peningkatan skor.

Setelah proses pengumpulan data selesai, dilakukan proses pengecekan ulang terkait kesesuaian data umum subjek penelitian dengan tujuan penelitian. Jika data sudah sesuai dan lengkap kemudian peneliti melakukan deskripsi terkait data tersebut. Peneliti kemudian mereduksi data yang tidak perlu dan menyajikan data dalam bentuk narasi dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan *peer teaching* berpengaruh dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak autisme.

3.8 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam 3 bentuk umum, yaitu tekstual, tabel, dan grafik (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan dalam bentuk tabel sesuai indikator observasi per hari dalam pedoman observasi, grafik sesuai perolehan skor

berdasar pedoman observasi, dan tekstual berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara wali dan observasi kepada subjek penelitian.

3.9 Etika Penelitian

Penelitian yang baik pada umumnya memberikan dampak baik bagi peneliti dan subjek penelitian, karena itu perlu diperhatikan bagaimana hubungan antara kedua belah pihak ini secara etika (Notoatmodjo, 2010) sebagai berikut:

1. Prinsip manfaat

a. Bebas dari penderitaan

Penelitian tidak boleh memberikan penderitaan kepada subjek penelitian baik secara fisik maupun mental khususnya bila menggunakan perlakuan khusus.

b. Bebas dari eksplorasi

Dalam keikutsertaannya sebagai subjek penelitian, tidak boleh ada keterpaksaan dan informasi yang diberikan tidak boleh merugikan subjek penelitian dalam bentuk apapun.

c. Pertimbangan resiko

Peneliti harus mempertimbangkan segala resiko yang mungkin didapatkan oleh subjek penelitian.

2. Prinsip menghargai hak asasi manusia

- a. Subjek penelitian memiliki kuasa penuh untuk memutuskan keikutsertaannya dalam penelitian (*right to self determination*) tanpa paksaan dari pihak manapun termasuk peneliti.
 - b. Subjek penelitian berhak mendapatkan jaminan dari perlakuan yang diberikan oleh pesneliti (*right to full disclosure*). Peneliti harus mampu menjelaskan segala terkait penelitiannya secara rinci kepada subjek penelitian dan bertanggung jawab jika ada sesuatu hal yang terjadi pada subjek penelitiannya.
 - c. *Informed consent* sebagai bentuk persetujuan keikutsertaan subjek penelitian diberikan sebelum dilakukan penelitian, dalam bentuk tertulis dan tertanda tangani oleh subjek penelitian.
3. Prinsip keadilan
- a. Hak untuk mendapatkan penghormatan yang adil (*right in fair treatment*). Peneliti harus memperlakukan subjek penelitiannya seadil mungkin baik sebelum, selama, ataupun sesudah ikut dalam proses penelitian dan bebas dari diskriminasi dalam bentuk apapun.
 - b. Hak dijaga kerahasiaannya (*right to privacy*). Peneliti harus menjaga privasi dan merahasiakan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian dan mengolahnya secara anonim.